

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, ASIMETRI INFORMASI,
UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *KONSERVATISME AKUNTANSI*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2014 - 2018**

Ni Ketut Dewi Aryani¹
Ni Ketut Muliati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Accounting conservatism is a basic characteristic of accounting in which the recognition of earnings applies the principles of prudence and vigilance due to the uncertainty of the economic environment. In this study, it is tested how the effect of financial distress, accounting asymmetry, company size and leverage in the application of the accounting conservatism method in the presentation of financial statements. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2014-2018. The sample was determined using purposive sampling method, with a total sample of 51 companies. This research uses classical assumption test and multiple linear regression to test the research hypothesis.

The result of financial distress variable regression test is -0.040 with the value of Sig. 0.001 indicates that financial distress has a negative effect on accounting conservatism, so that a non-conservative accounting method will be applied in presenting the financial statements of companies experiencing high levels of financial distress. The regression value of information asymmetry is 0.418 with a Sig. 0.042 indicates that information asymmetry has a positive effect on accounting conservatism. This indicates that the increasing information asymmetry that occurs will result in a conservative presentation of financial statements. While the results of the regression test of company size with a regression coefficient of 0.091 and a value of Sig. 0.000 indicate that company size has a positive effect on accounting conservatism, which results in the larger the company size, the more likely it is to use conservative methods. The leverage regression coefficient is - 0.578 with the Sig. 0.000 indicates that leverage has a negative effect on accounting conservatism, which causes the company to choose a non-conservative accounting method in presenting financial statements if the company experiences a high level of leverage.

Keywords: *Conservatism, Financial distress, Information Asymmetry, Company Size, Leverage*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media informasi bagi pihak eksternal yang ingin mengetahui informasi mengenai aktivitas perusahaan. Pasar modal yang berfungsi sebagai wadah mempertemukan perusahaan dan investor saat ini khususnya di Indonesia telah berkembang pesat. Pengambilan keputusan yang tepat bagi investor dalam menanamkan modal merupakan hal yang sangat penting untuk meminimalisir resiko dalam berinvestasi. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat dalam melakukan investasi. Dalam menghadapi ketidakpastian di lingkungan bisnis prinsip *konservatisme akuntansi* banyak diterapkan oleh perusahaan. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi penggunaan prinsip *konservatisme akuntansi*, diantaranya *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Dalam teori akuntansi positif dinyatakan bahwa jika sebuah perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi maka tingkat *konservatisme akuntansi* akan dikurangi manajer. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Biaya politis juga dibahas dalam teori akuntansi positif. Dimana perusahaan besar akan lebih sensitif terhadap biaya politis, sehingga dalam laporan keuangan yang disajikan menggunakan prinsip konservatif untuk menekan biaya politis. Sementara itu mengenai pelanggaran perjanjian utang dalam teori akuntansi positif disebutkan bahwa metode akuntansi yang tidak

konservatif akan digunakan oleh manajer dalam laporan keuangan ketika perusahaan tersebut berpotensi untuk melakukan pelanggaran perjanjian utang.

Dalam teori keagenan (*Agency Theory*) disebutkan bahwa asimetri informasi muncul saat pemegang saham dan *stakeholder* memiliki informasi yang terbatas mengenai informasi internal maupun prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan manajer. Keadaan tersebut menyebabkan penyalahgunaan informasi yang ada untuk hal-hal yang tidak diinginkan seperti manipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan kemakmuran pihak manajemen.

Konservatisme merupakan metode yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah dibandingkan dengan hutang. Secara lebih spesifik konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba namun mengakui segala kemungkinan kerugian dan hutang dengan segera (Watts, 2003). Pernyataan yang sama juga dijelaskan dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*), dimana prinsip tersebut diterapkan untuk mengantisipasi keadaan lingkungan bisnis yang penuh dengan resiko. Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan *konservatisme* sebagai suatu konsep dimana biaya dan rugi diakui lebih awal sementara pendapatan dan keuntungan ditunda pengakuannya. Populasi dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Hal tersebut didasarkan atas tingkat kompleksitas operasional perusahaan manufaktur yang tinggi, sehingga penerapan prinsip konservatisme cenderung lebih sering dilakukan dari pada perusahaan yang bergerak di bidang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin menguji tentang bagaimana pengaruh *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* pada *konservatisme akuntansi*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh *financial distress* terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh asimetri informasi terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018?
4. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018?

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2018.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis peneliti berharap dapat memberikan bahan referensi mengenai *konservatisme akuntansi* untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan untuk manfaat praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang praktik *konservatisme akuntansi* kepada investor untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam berinvestasi dan kepada kreditor untuk mengambil keputusan yang tepat atas kredit yang akan diberikan.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat tiga hipotesis yang disebutkan dalam teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman (1986) yakni *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Teori *debt covenant hypothesis* menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan memperbesar kemungkinan untuk menggunakan prosedur meningkatkan laba

pada laporan keuangannya. Sedangkan dalam teori *political cost hypothesis* dijelaskan bahwa biaya politis yang ditanggung perusahaan berupa pajak, tarif subsidi dan lain-lain menyebabkan perusahaan menerapkan prinsip *konservatisme akuntansi* sebagai alternatif mengurangi biaya politis. *Agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama. Kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) akan terjadi jika antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) mengalami asimetri informasi, yang disebabkan karena *agent* lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan *principal*.

Pengertian *financial distress* atau kesulitan keuangan menurut Atmini *et.al*, (2005) adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya. Definisi yang berbeda dijelaskan oleh Hofer dan Whitaker dalam Almilia (2006), dimana perusahaan dengan laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun adalah perusahaan yang masuk dalam kategori *financial distress*. Terdapat empat metode untuk mengukur *financial distress* menurut Rismawaty (2012), yaitu Model Altman (1968), Model Ohlson (1980), Model Zmijewski (1983) dan Model Springate (1978). Dalam penelitian Anggreani (2003) menyatakan bahwa model Altman adalah metode terbaik untuk memprediksi *financial distress*. Demikian juga hasil penelitian dari Ramadhani dan Lukviarman (2009) yang menyatakan bahwa rumus *Z-Score* lebih cocok untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur

yang *go public*. Metode *Multiple Discriminant Analysis* digunakan dalam model Z-Score dari Altman (1968). Metode tersebut menganalisis lima rasio keuangan yaitu Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset, Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset, Rasio EBIT terhadap Total Aset, Nilai Buku Modal terhadap Nilai Buku Utang dan Rasio Penjualan dari Total Aset. Cara untuk mengukur variabel *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5 \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

$X_1 = (\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}) / \text{total asset}$

$X_2 = \text{lab a ditahan} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{lab a sebelum bunga dan pajak} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{market value of equity} / \text{nilai buku total utang}$

$X_5 = \text{penjualan} / \text{total asset}$

Dalam model Z-Score perusahaan dinyatakan mengalami *financial distress* apabila nilai $Z < 1,8$. Apabila nilai Z antara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan masuk dalam kategori *grey area* (dalam kondisi kritis), sedangkan perusahaan dikategorikan sehat jika nilai $Z > 2,99$.

Supriyono (2000), dalam Atiqah (2008) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah situasi dimana *principal* (pemegang saham) tidak bisa menentukan kontribusi dari *agent* (manajer) karena tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja dari manajer. Manajemen diharuskan untuk melakukan pengungkapan penuh terhadap kondisi perusahaan jika ingin

mengatasi asimetri informasi yang terjadi. *Bid Ask Spread* dan *Dispersion in Analyst Forecasts* (DISP) adalah dua metode untuk mengukur asimetri informasi (Puspanita, 2009). Dalam penelitian sebelumnya pengukuran asimetri informasi dilakukan dengan menggunakan salah satu cara pengukuran likuiditas pasar yaitu *Bid Ask Spread*, sebab tingkat penerimaan asimetri informasi menurut Lev (1988) dalam Puspanita (2009) dapat diidentifikasi dari ukuran pengamatan atas likuiditas pasar. *Bid Ask Spread* mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan perusahaan, dibuktikan oleh penelitian dari Healy, Palepu dan Sweeney (1995) serta penelitian dari Welker (1995) dalam Puspanita (2009). Asimetri informasi yang terjadi tinggi jika nilai *Bid Ask Spread* semakin besar. Adapun formula untuk menghitung *Bid Ask Spread* sebagai berikut:

$$spread = ((ask\ price_{j,t} - bid\ price_{j,t}) / ((ask\ price_{j,t} + bid\ price_{j,t}) / 2)) \times 100 \quad \dots\dots(2)$$

Keterangan:

ask price = harga penawaran saham tertinggi perusahaan j pada tahun ke - t

bid price = harga permintaan saham tertinggi perusahaan j pada tahun ke -t

Perusahaan adalah usaha yang menjalankan kegiatan di dalam bidang perekonomian (keuangan, industri dan perdagangan), yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur dengan tujuan memperoleh keuntungan (laba). Menurut Daniati, *et al* (2006), terdapat 3 kategori perusahaan yakni perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small size*) jika dikelompokkan berdasarkan atas ukurannya. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan masuk dalam kriteria besar, kecil atau menengah dapat

dilihat dari total asset yang dimiliki. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan total asset, penjualan maupun laba bersih. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural atas total asset perusahaan (LnTA) karena pengukuran dengan asset dinilai lebih stabil, adapun formulanya sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}} \dots\dots\dots(3)$$

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Terdapat 5 macam pengukuran rasio *leverage* yang dinyatakan oleh Fahmi yaitu *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Time Interest Earned Ratio*, *Fixed Charge Coverage Ratio (FCC)* dan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*. Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)* untuk mengetahui besar utang yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam aktivitas operasional perusahaan.

$$\text{Leverage} = \boxed{\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}} \dots\dots\dots(4)$$

Konservatisme adalah praktik dimana berita buruk (*bad news*) akan direspon dengan mengurangi laba dan mengecilkan aktiva, namun berita baik (*good news*) direspon dengan tidak meningkatkan laba dan meninggikan aktiva bersih (Basu, 1997).

Pengukuran *konservatisme* menurut Watts (2003) dapat dilakukan dengan 3 model yaitu:

- 1) Model Givoly dan Hayn (*Earning/Accrual Measure*).

- 2) Model Beaver dan Ryan (*Net Asset Measure*).
- 3) Model Basu (*Earning/Stock Relation Measure*).

Efek konservatisme oleh Givoly dan Hyan difokuskan pada laporan laba rugi. Nilai akrual didapat dari perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kegiatan operasi. Givoly dan Hyan memberikan pernyataan bahwa *konservatisme akan* menghasilkan nilai akrual yang negatif. Pengukuran dengan metode ini dilakukan sebab peneliti ingin memfokuskan pembahasan *konservatisme* dengan kaitannya dengan terhadap laba rugi. Hasil perhitungan tingkat *konservatisme* dikalikan minus satu (-1), agar mencerminkan nilai makin tinggi makin *konservatif* (Ratnadi et.al., 2013), adapun formulanya adalah sebagai berikut:

$$\text{ConAcc} = \frac{\text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}}{\text{TA}} \dots\dots(5)$$

Dimana:
 Con Acc : Tingkat *konservatisme* akuntansi
 NI_{it} : Laba sebelum extraordinary items +
 depresiasi dari perusahaan i pada tahun t
 CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasi
 perusahaan i pada tahun t
 TA : Total asset perusahaan

Penelitian mengenai *konservatisme akuntansi* yang telah dilakukan dan antara lain penelitian oleh Reyther Biki, R.A. Damayanti dan Grace T. Pontoh (2013) dengan judul “Pengaruh *Konservatisme akuntansi* Terhadap Asimetri Informasi Dimoderasi Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional”, menyatakan bahwa *konservatisme akuntansi* tidak berpengaruh pada asimetri informasi, kepemilikan insitusional mampu memoderasi hubungan antara *konservatisme akuntansi* dengan asimetri informasi dan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara *konservatisme akuntansi* dengan

asimetri informasi. Penelitian oleh Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015), dengan judul ‘‘Pengaruh Financial distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme akuntansi’’, menghasilkan temuan financial distress dan leverage berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian oleh Kadek Weda Noveadjani Tista dan I Ketut Suryanawa (2017), dengan judul ‘‘Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Pemoderasi’’, menghasilkan temuan bahwa implikasi negatif ditimbulkan oleh ukuran perusahaan sedangkan potensi kesulitan keuangan menimbulkan implikasi positif terhadap konservatisme akuntansi. Pengaruh ukuran perusahaan diperkuat oleh leverage dan potensi kesulitan keuangan tidak dapat dimoderasi oleh leverage.

Hipotesis

Financial distress mengakibatkan perusahaan akan memiliki tingkat utang yang tinggi. Selain harus menyediakan dana untuk melakukan kegiatan operasional, perusahaan juga dituntut menyiapkan dana untuk membayar utangnya. Apabila perusahaan yang mengalami financial distress menggunakan akuntansi konservatif dalam laporan keuangannya maka akan memberikan sinyal buruk kepada pihak eksternal khususnya kreditor. Sebab laporan keuangan akan menjadi understatement dan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mencari pinjaman untuk kelanjutan usahanya, maka perusahaan yang mengalami

financial distress tidak akan menerapkan prinsip *konservatisme* dalam laporan keuangannya. Dalam penelitian Lestari Dewi dan Suryawana (2014) ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*. Dari penjelasan tersebut peneliti dapat merumuskan hipotesis yaitu, H1: Tingkat *financial distress* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*

Lafond dan Watts (2008) berpendapat bahwa manipulasi dan overstatement laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dapat dikurangi dengan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yaitu *konservatisme*. Pembatasan penyajian laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah masuk dalam laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi dan manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan. Penelitian Ita Yuni Kartika, Bambang Subroto dan Yeney Widya Prihatiningtyas (2015) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada *konservatisme akuntansi*, namun penelitian dari Atik Isnawati, Rahmawati dan Agus Budiarmanto (2016) menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*. Dari uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu, H2: Asimetri informasi berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*

Wardani (2008) menyatakan bahwa penggunaan prinsip akuntansi yang *konservatif* dipengaruhi oleh tingkat biaya politis yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar biaya politis yang dikenakan oleh pemerintah. Yang dimaksud dengan biaya politis adalah pajak, untuk menekan besarnya biaya politis perusahaan akan menggunakan

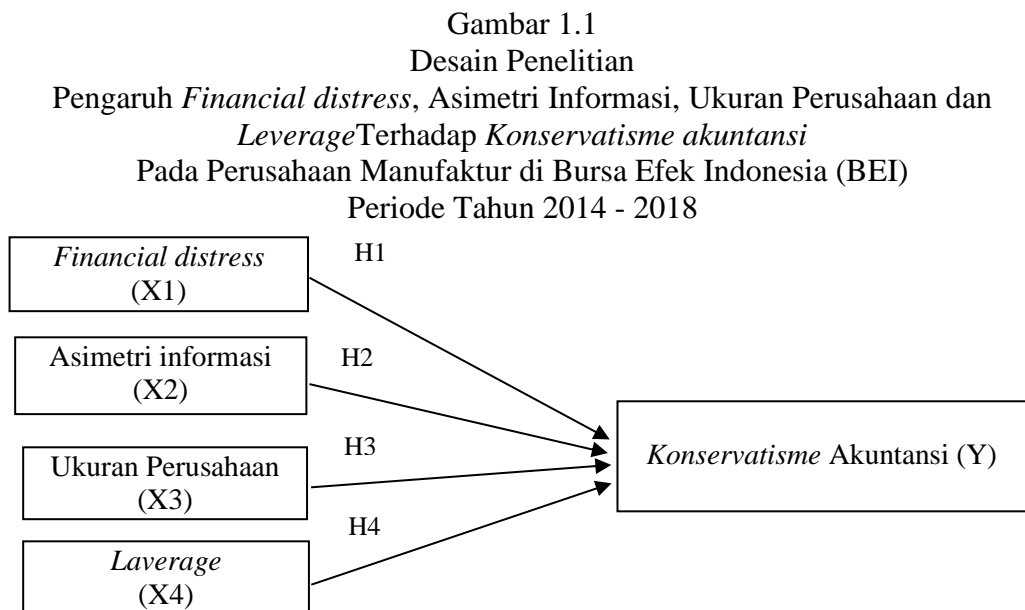
prinsip akuntansi yang *konservatif* sehingga dibuat hipotesis yaitu, H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*

Menurut pendapat Lo (2006) kreditor mempunyai hak untuk mengetahui serta mengawasi kegiatan operasional perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi. Manipulasi laporan keuangan tidak akan dapat dilakukan oleh manajer, sehingga asimetri informasi yang terjadi akan berkurang. Dalam penelitian Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015), ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada *konservatisme akuntansi*, maka dibuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu, H4: *Leverage* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang dapat dibentuk dalam penelitian ini yaitu:



Sumber: Data diolah 2019

Konservatisme adalah sifat dasar akuntansi dimana dalam pengakuan laba diterapkan prinsip kehati-hatian dan kewaspadaan karena ketidakpastian lingkungan ekonomi. Dalam penyajian laporan keuangan penerapan *konservatisme* dilakukan untuk membatasi optimisme perusahaan dilakukan manajemen umumnya karena tuntutan dari *stakeholder*. Penggunaan prinsip konservatisme oleh manajemen di setiap perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan), asimetri informasi (keterbatasan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan *stakeholder*), ukuran perusahaan dan *leverage* (rasio utang perusahaan). Dalam penelitian ini akan diteliti seberapa kuat pengaruh dari *financial distress* (X1), asimetri informasi (X2), ukuran perusahaan (X3) dan *leverage* (X4) terhadap penggunaan prinsip *konservatisme akuntansi* (Y) dalam penyajian laporan keuangan.

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini variabel independen adalah:

1. *Financial distress* (X1), dihitung dengan formula (*Altman Z-Score*) sebagai

berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana:

X1 = (aktiva lancar – utang lancar) / total asset

X2 = laba ditahan / total asset

X3 = laba sebelum bunga dan pajak / total asset

X4 = *market value of equity*/nilai buku total hutang

2. Asimetri Informasi (X2), dihitung dengan formula (*Bid Ask Spread*) sebagai

berikut:

$$spread = ((ask\ price_{j,t} - bid\ price_{j,t}) / ((ask\ price_{j,t} + bid\ price_{j,t}) / 2)) \times 100$$

Dimana:

ask price = harga penawaran saham tertinggi perusahaan j pada tahun ke - t

bid price = harga permintaan saham tertinggi perusahaan j pada tahun ke - t

- Ukuran Perusahaan (X3), dihitung dengan formula (logaritma natural atas total aset perusahaan) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

- Leverage* (X4), dihitung dengan formula (*Debt to Total Asset Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Sugiyono (2012), definisi dari variable dependen (variable terikat) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel bebas atau variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *konservatisme akuntansi* (Y). Dihitung dengan menggunakan formula (Givoly dan Hayn) dimana hasil perhitungan tingkat *konservatisme* dikalikan dengan minus satu (-1) sebagai berikut:

ConAcc =	$\frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA}$	<p>Dimana:</p> <p>ConAcc : Tingkat Konservatisme Akuntansi</p> <p>NI_{it} : Laba sebelum extraordinary items + depresiasi dari perusahaan i pada tahun t</p> <p>CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t</p> <p>TA : Total asset perusahaan</p>
----------	---------------------------------	--

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014 hingga tahun 2018 yang berjumlah 174 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh

populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dimana penentuan sampel diambil dengan pertimbangan tertentu yaitu: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan secara konsisten melaporkan laporan keuangan dan terpublikasi pada situs Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018, 2) Komponen laporan keuangan dinyatakan dalam Rupiah, 3) Perusahaan memiliki nilai total akrual positif selama beberapa tahun berturut-turut, 4) Perusahaan memiliki nilai ekuitas positif sepanjang periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 51 perusahaan, sehingga total sampel selama 5 tahun menjadi 255 pengamatan.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang didahului dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), selanjutnya dilakukan analisis regresi, kemudian dilakukan uji F, analisis determinasi (R^2) dan uji t.

1. Uji Asumsi Klasik

Teknik uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui dalam model regresi variable terikat dan variable bebas berdistribusi normal atau tidak. Populasi yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan hasil statistik

kormogolov-smirnov dengan nilai koefisien *Asymp.Sig (2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05. Uji Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi autokorelasi, yang bertujuan untuk menguji apakah pada periode t dengan periode $t - 1$ (sebelumnya) terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi. Apabila hasil uji Durbin Watson berada antara nilai -2 sampai dengan +2 maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika nilai *variance inflation factor (VIF)* $> 0,10$ atau < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Apabila nilai signifikansi variabel independen terhadap nilai absolute residual statistik diatas 0,05 maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variable independen (Ghozali, 2011).

Model regresi linier berganda dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- Y : *Konservatisme* Akuntansi
- a : Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien regresi parsial
- X1 : *Financial distress*
- X2 : Asimetri Informasi
- X3 : Ukuran perusahaan
- X4 : *Leverage*
- ϵ : Residual Error

Uji F (Pengujian Secara Simultan) bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linier berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka model ini fit atau layak.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai dari adjusted R^2 kecil maka kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen terbatas.

5. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Adapun langkah-langkah dalam uji t yaitu: $H_0: \beta_i = 0$, artinya variabel *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh pada *konservatisme akuntansi*. $H_0: \beta_i \neq 0$, artinya variabel *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* secara parsial berpengaruh pada *konservatisme akuntansi*. Apabila nilai signifikan masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya apabila nilai signifikansi masing-masing variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika H_0 diterima, maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas

terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila H_0 ditolak maka variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa koefisien *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,165 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data populasi berdistribusi normal, tabel dari hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini memperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,771 dengan jumlah data (n) = 255, jumlah variable bebas (k) = 4 serta batas kritis 5 %, maka diperoleh angka d_l = 1,676 dan d_u = 1,740. Karena nilai Durbin Watson sebesar 1,771 terletak antara batas d_u (1,740) dan $4-d_u$ (2,260), maka dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi pada data penelitian ini, tabel hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil uji multikolonearitas memperoleh hasil toleransi dari *financial distress* 0,935, asimetri informasi 0,991, ukuran perusahaan 0,871 dan *Leverage* 0,887 > 0,10. Sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari *financial distress* 1,070, asimetri informasi 1,009, ukuran perusahaan 1,148 dan *leverage* 1,127 < 10. Dengan demikian hasil tersebut menyatakan bahwa antar variable bebas tidak terjadi multikoloniaritas, tabel dari hasil uji multikolonearitas dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil uji heterokedastisitas memperoleh nilai Sig. pada *financial*

distress sebesar 0,371, asimetri informasi 0,316, ukuran perusahaan 0,102 dan *Leverage* 0,152 lebih besar dari 5% (0,05), maka dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas, tabel dari hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada lampiran 4.

2) Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1.1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.004	.289		-3.478	.001
	<i>Financial distress</i>	-.040	.000	-.094	-1.544	.001
	Asimetri Informasi	.418	.001	.047	.803	.042
	Ukuran Perusahaan	.091	.025	.227	3.606	.000
	<i>Leverage</i>	-.578	.090	-.401	-6.417	.000

a. Dependent Variable: *Konservatisme akuntansi*
 Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan rangkaian hasil analisis data diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,004 - 0,040 X_1 + 0,418 X_2 + 0,091 X_3 - 0,578 X_4 + \epsilon \dots \dots \dots (7)$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -1,004 menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai *konservatisme akuntansi* akan turun sebesar 1,004%.

Jika variable lain dianggap konstan maka hasil uji regresi dari masing-masing variabel bebas (independen) adalah *financial distress* (X1) dengan nilai

koefisien regresi sebesar -0,040 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu persen *financial distress* akan mengakibatkan penurunan nilai *konservatisme akuntansi* sebesar 0,040 %. Variabel asimetri informasi (X2) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,418 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen asimetri informasi akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* naik sebesar 0,418 %. Sedangkan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X3) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,091 menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka kenaikan satu persen ukuran perusahaan akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* naik sebesar 0,091 %, serta variabel *leverage* (X4) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,578, maka berarti setiap terjadi satu persen kenaikan *leverage* akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* turun sebesar 0,578 %.

3) Uji F

Tabel 1.2
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.059	4	1.015	11.068	.000 ^b
	Residual	22.463	245	.092		
	Total	26.523	249			

a. Dependent Variable: *Konservatisme akuntansi*

b. Predictors: (Constant), *Leverage*, *Asimetri Informasi*, *Financial distress*, *Ukuran Perusahaan*

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan pada Tabel 1.2 maka dapat dijelaskan bahwa nilai F dihitung sebesar 11,068 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini fit atau layak, sebab dengan

nilai signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05) maka dinyatakan variabel bebas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap dengan variabel terikat.

4) Uji Determinasi

Tabel 1.3
 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.391 ^a	.153	.139	.3027997

a. Predictors: (Constant), Leverage, Asimetri Informasi, *Financial distress*, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: *Konservatisme akuntansi*

Sumber: Data diolah 2019

Nilai adjusted R² yaitu 0,139 artinya sebesar 13,9 % variabel *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* mempengaruhi *konservatisme akuntansi*, sedangkan sisanya 86,1 % dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel lain yang dimaksud diantaranya adalah proporsi komisaris independen, kepemilikan modal manajerial, jumlah komite audit dan jumlah anggota dewan komisaris, dimana dalam penelitian Wayan Putra, Widanaputra dan Wisadha (2014) ditemukan nilai determinasi sebesar 37,9 %. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menganalisis variabel lain yang dapat memengaruhi variabel *konservatisme akuntansi* dengan nilai determinasi yang lebih tinggi.

5) Uji t

Tabel 1.4
 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-1.004	.289		-3.478	.001
	<i>Financial distress</i>	-.040	.000	-.094	-1.544	.001
	Asimetri Informasi	.418	.001	.047	.803	.042
	Ukuran Perusahaan	.091	.025	.227	3.606	.000
	Leverage	-.578	.090	-.401	-6.417	.000

a. Dependent Variable: *Konservatisme akuntansi*

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan data dari Tabel 1.4 di atas dapat dijelaskan bahwa:

Variabel *financial distress* (X1) memiliki nilai t sebesar -1,544 dan nilai Sig. sebesar 0,001 yang artinya bahwa nilai signifikan *financial distress* lebih kecil dari α (0,05) sehingga H1 diterima, berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh hipotesis dari penelitian ini yaitu *financial distress* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

Variabel asimetri informasi(X2) memiliki nilai t sebesar 0,803 dengan nilai Sig. sebesar 0,042 menunjukkan bahwa nilai signifikan asimetri informasi lebih kecil dari α (0,05) maka H2 diterima, sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah asimetri informasi berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

Variabel ukuran perusahaan (X3) yang memiliki nilai t sebesar 3,606 serta nilai Sig. sebesar 0,000 menyatakan bahwa nilai signifikan ukuran perusahaan lebih kecil dari α (0,05) sehingga H3 diterima, dan hipotesis dari penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

Hasil uji pada variabel *leverage* (X4) memiliki nilai t sebesar -6,417 dan nilai

Sig. sebesar 0,000 yang artinya bahwa nilai signifikan *leverage* lebih kecil dari α (0,05) maka H4 diterima, berdasarkan hasil tersebut hipotesis dari penelitian ini *leverage* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

Pembahasan

Hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menemukan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*. Nilai koefisien regresi *financial distress* sebesar -0,040 dengan nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari α (0,05) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat *financial distress* yang tinggi memicu penurunan pada tingkat *konservatisme akuntansi*. Kenaikan satu persen *financial distress* akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* turun sebesar 0,040 %. Hasil penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif dimana dalam teori tersebut dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* yang tinggi akan mengurangi tingkat *konservatisme akuntansi*. Untuk menghindari terjadinya konflik antara manajer dengan pemegang saham dan kreditor maka perusahaan yang mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi membuat manajer mengambil tindakan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Tindakan tersebut akan mencegah pemegang saham melakukan pergantian manajer karena kualitas manajer akan dianggap buruk jika perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari Dewi dan Suryawana (2014) serta Noviantari dan Ratnadi

(2015) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Nilai koefisien regresi asimetri informasi sebesar 0,418 dengan nilai signifikan 0,042 lebih kecil dari α (0,05) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*. Tingkat asimetri informasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan *konservatisme akuntansi*. Kenaikan satu persen asimetri informasi menyebabkan nilai *konservatisme akuntansi* akan naik sebesar 0,418 %. Hasil penelitian ini didukung oleh teori *agency*, dimana disebutkan bahwa manajer sebagai pihak yang memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham dapat menimbulkan moral *hazard* yaitu keadaan dimana manajer melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak secara etika atau norma. Hasil penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi maka akan meningkatkan penggunaan metode yang konservatif dalam penyajian laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan manajer sesuai dengan kondisi yang dihadapi dalam perusahaan yang bertujuan untuk membuat kinerja manajer terlihat baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari dari Atik Isnawati, Rahmawati dan Agus Budiarmanto (2016).

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,091 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari α (0,05)

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*. Kenaikan satu persen ukuran perusahaan akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* naik sebesar 0,091 %. Hasil dari penelitian ini didukung teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen akan memilih menggunakan metode akuntansi yang konservatif, dimana pengakuan keuntungan dilakukan dengan hati-hati bertujuan untuk mengurangi biaya politis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wirawati (2013) serta Susanto dan Tiara Ramadhani (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,578 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari α (0,05) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*. Kenaikan setiap satu persen *leverage* akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* turun sebesar 0,578 %. Penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami rasio *leverage* yang tinggi akan memilih metode akuntansi yang tidak konservatif. Laporan laba untuk periode mendatang diakui ke periode saat ini yang akan menyebabkan perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang kecil, sehingga menyebabkan perusahaan tidak mengalami kendala dalam perjanjian utang dengan kreditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Widyaningrum (2008) serta Noviantari dan Ratnadi (2015) yang

menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*. Hasil ini mengindikasikan perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif, temuan ini juga didukung oleh teori akuntansi positif. Penggunaan metode yang tidak konservatif dilakukan untuk menghindari konflik antara manajer dengan pemegang saham dan kreditor, yang cenderung berakibat pada pergantian manajer.
2. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*. Hasil penelitian ini didukung oleh teori *agency*, dimana disebutkan dalam teori *agency* bahwa manajer sebagai pihak yang memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham dapat menimbulkan moral *hazard* yang dilakukan manajer untuk tujuan tertentu.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*. Hasil penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif khususnya *Politic Process Hypothesis* yang menyatakan bahwa

perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif untuk mengurangi biaya politis (pajak).

4. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan metode akuntansi yang tidak konservatif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif khususnya *Debt Convenat Hypothesis*, hal tersebut dilakukan agar perusahaan tidak memiliki kendala dengan kreditor dalam hal perjanjian utang.

Berdasarkan simpulan di atas adapun saran yang dapat diberikan peneliti yaitu:

1. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak konservatif (*overstatement*). Penulis menyarankan agar pemegang saham, investor dan kreditor dan pihak lain yang berkepentingan agar mengenali tanda – tanda awal perusahaan yang mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Keterbatasan informasi yang dimiliki pemegang saham dibandingkan manajer menurut penulis dapat diatasi dengan membuat *Standar Operational Prosedur (SOP)* yang efektif dan dapat membatasi manajer memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk kepentingannya sendiri dan merugikan perusahaan.

3. Berinvestasi pada perusahaan skala besar sangat dianjurkan oleh penulis sebab perusahaan tersebut akan lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, memiliki laba yang besar serta prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun risiko yang dihadapi perusahaan besar lebih kompleks yaitu biaya politik yang tinggi.
4. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi cenderung menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif agar rasio *leverage* terlihat kecil. Penulis menyarankan agar investor atau kreditor lebih berhati-hati dalam menilai aset perusahaan yang dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Safri, 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wirawan, N. 2002. *Statistik Ekonomi 2*. Denpasar: Keramas Emas.
- Enni Savitri, 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Darsono dan Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Upp. Amp YPKN. Yogyakarta.
- Reyther Biki, R.A. Damayanti, Grace T. Pontoh, 2013. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Asimetri Informasi Dimoderasi Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional. *Jurnal Analisis*, Vol.2 No.2 Universitas Gorontalo.
- Ni Kadek Sri Lestari Dewi, I Ketut Suryanawa, 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi, *E-Jurnal Akuntansi* 7.1 Universitas Udayana.

Ni Wayan Noviantari, Ni made Dwi Ratnadi, 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi 11.3* Universitas Udayana.

Ita Yuni Kartika, Bambang Subroto, Yenedy Widya Prihatiningtyas, 2015. Analisa Kepemilikan Terkonsentrasi dan Asimetri Informasi Terhadap Konservatisme Akuntansi, *E-Jurnal Akuntansi Vol.6. No.3* Universitas Brawijaya.

Barkah Susanto, 2016, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol 23. No.2, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Atik Isnawati, Rahmawati, Agus Budiartanto, Pengaruh Asimetri Informasi dan Analyst Coverage terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 2016, Universitas Sebelas Maret.

Kadek Weda Noveadjani Tista, I Ketut Suryanawa, 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Vol.18.3* Universitas Udayana.

Ni Komang Purwanita Wisuandari, I Nyoman Wijana Asmara Putra, 2018. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan Pada Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Vol.23.2* Universitas Udayana.

Watts, R.L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanation and Implications. *Financial Research and Policy, Working Paper*.

Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.

Lo, E.W, 2005, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, hal: 396-440.

Pramudita, Nathania. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangandan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol.1, No.2, Maret*.

www.idx.co.id